

## PROGRAM INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA PADA ANAK DENGAN *LOW VISION*

(*Early Intervention Program Family-Based in Children With Low Vision*)

Sri Yulan Umar<sup>a</sup>, Nurul Muslimah<sup>b</sup>, R. Fachmy Faisal<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail : sryulan\_umar@ymail.com

**Abstrak:** Usia dini pada anak seringkali disebut sebagai *golden age*. Usia tersebut merupakan masa kritis dimana anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mencapai kematangan sempurna. Apabila pada masa ini anak tidak memperoleh stimulasi yang tepat, maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya. Hal ini seperti yang terjadi pada sebuah keluarga yang memiliki anak *low vision*. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak *low vision* menyebabkan mereka tidak mampu memberikan layanan intervensi yang tepat pada anaknya, yang berdampak pada ketidakmampuan bahasa dan komunikasi anak secara verbal. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan membuat sebuah program intervensi dini bersumberdaya keluarga pada anak dengan *low vision*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan penelitian, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan program, dan implementasi program. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurangnya kemampuan bahasa dan komunikasi anak *low vision* dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan orang tua, (2) program intervensi yang dibuat melalui analisis kebutuhan anak dan keluarga dapat digunakan oleh orang tua dalam memberikan layanan intervensi kemampuan bahasa dan komunikasi verbal anak, (3) kemampuan bahasa dan komunikasi verbal anak meningkat melalui implementasi program intervensi dini bersumberdaya keluarga dalam kurun waktu empat minggu. Kesimpulannya, program intervensi dini bersumber daya keluarga dapat mengatasi permasalahan keluarga terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi verbal anak dengan *low vision*. Peneliti merekomendasikan agar keluarga dapat terus menggunakan program intervensi dini kepada anak.

**Kata kunci:** intervensi dini, *low vision*, bahasa, komunikasi verbal.

**Abstract:** *Early age in children is often referred to as golden age. The age is a critical period in which the child needs proper stimulation to achieve perfect ripeness. If at this time the child didn't receive appropriate stimulation, it's predicted that the child would've difficulty during subsequent developments. It's like that happens to family that has a child with low vision. Lack of understanding of parents of children with low vision caused them not able to provide intervention services appropriate to their children, which affects the child's inability to language and verbal communication. Therefore, this research aims to create a family-based early intervention program for children with low vision. The method used is descriptive qualitative study of three stages, are: a preliminary study, program development, and program implementation. Data were collected through interviews, observation and documentation. Results from the research showed that: (1) lack of language and communication skills of children affected by interventions from parents, (2) intervention programs are made through analysis the needs of children and family can be used by parents in providing intervention services language and verbal communication skills of children, (3) The child's language and verbal communication skills improved through the implementation of family-based early intervention program within period of four weeks. In conclusion, the family-based early intervention program can overcome the problems of the family, especially in improving language and verbal communication skills of children with low vision. Researchers recommended that the family can continue to use the child's early intervention program.*

**Keywords:** *early intervention, low vision, language, verbal communication.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pemuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup (Santrock, 2007, hlm, 7). "*Childhood development is a maturational and interactive process, resulting in an ordered progression of perceptual, motor, cognitive, language, socio-emotional, and self regulation skills.*" (Black, M, 2016, hlm, 78). Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anak pun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas,

kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya (Mutiah, D. 2010, hlm. 8).

Usia dini pada anak seringkali disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa perkembangan kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu

dilatih berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan dalam berbahasa.

Menurut Freud (dalam Pratisti, W. 2008, hlm, 56) masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa gangguan-gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya orang yang agresif secara verbal, sering marah-marah, mengumpat, ternyata pada usia-usia awalnya tidak memperoleh kepuasan terhadap kebutuhannya. Hal ini tidak akan terjadi apabila dapat diketahui penyebabnya dengan cara mengintervensi sedari dini saat merasakan hal-hal yang dianggap janggal yang terjadi pada anak.

Intervensi dini merupakan sebuah layanan yang diberikan untuk membantu bayi dan balita dengan hambatan perkembangan atau dengan disabilitas. Intervensi dini ini penting dilakukan karena dapat membantu bayi dan balita untuk mempelajari keterampilan dasar atau pun keterampilan baru yang biasanya berkembang selama tiga tahun pertama kehidupan, seperti: fisik, kognitif, komunikasi, sosial emosi, dan ADL.

Layanan intervensi dini juga telah dikembangkan dan diperluas didasarkan pada gagasan bahwa layanan tersebut efektif, menurut Hanson, M & Lynch, E (1989, hlm, 12) layanan intervensi dini dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada anak tetapi juga kepada keluarga

Anak belajar melalui seluruh panca inderanya, yaitu: indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran, kekuatan motorik halus maupun motorik kasarnya (tangan, kaki dan jari-jarinya) serta kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan. Akan tetapi, proses belajar ini akan berbeda pada anak yang mengalami *low vision*, mereka akan melewatkan salah satu bagian dari modalitas belajar yang penting yakni belajar melalui indera penglihatannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sebuah lembaga pusat layanan *low vision*, terdapat anak *low vision* dengan usia 4 tahun, yang memperlihatkan kemampuan bahasa dan komunikasi verbal yang kurang jika dibandingkan anak-anak *low vision* lain seusianya. Anak tersebut cenderung diam, ia hanya akan berbicara jika diberikan stimulus oleh orang lain, dan ketika berbicara pun artikulasi kata yang ia ucapkan belum benar atau berbeda dengan apa yang seharusnya.

Sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya seringkali tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua sangat jarang mengajak anak untuk berkomunikasi. Di rumah, jika merasa lelah sepulang bekerja, orang tua hanya akan membiarkan anak bermain dengan mainannya agar bisa diam dan tidak mengganggu mereka. Orang tua juga tidak pernah membenarkan jika ada artikulasi anak yang salah, mereka hanya mencoba mencari tahu dengan cara menebak-nebak maksud dari kata yang diucapkan oleh anak. Namun, terkadang hal ini akan membuat anak menjadi marah dan menangis jika orang tua dan anggota keluarganya yang lain tidak memahami apa yang diucapkannya.

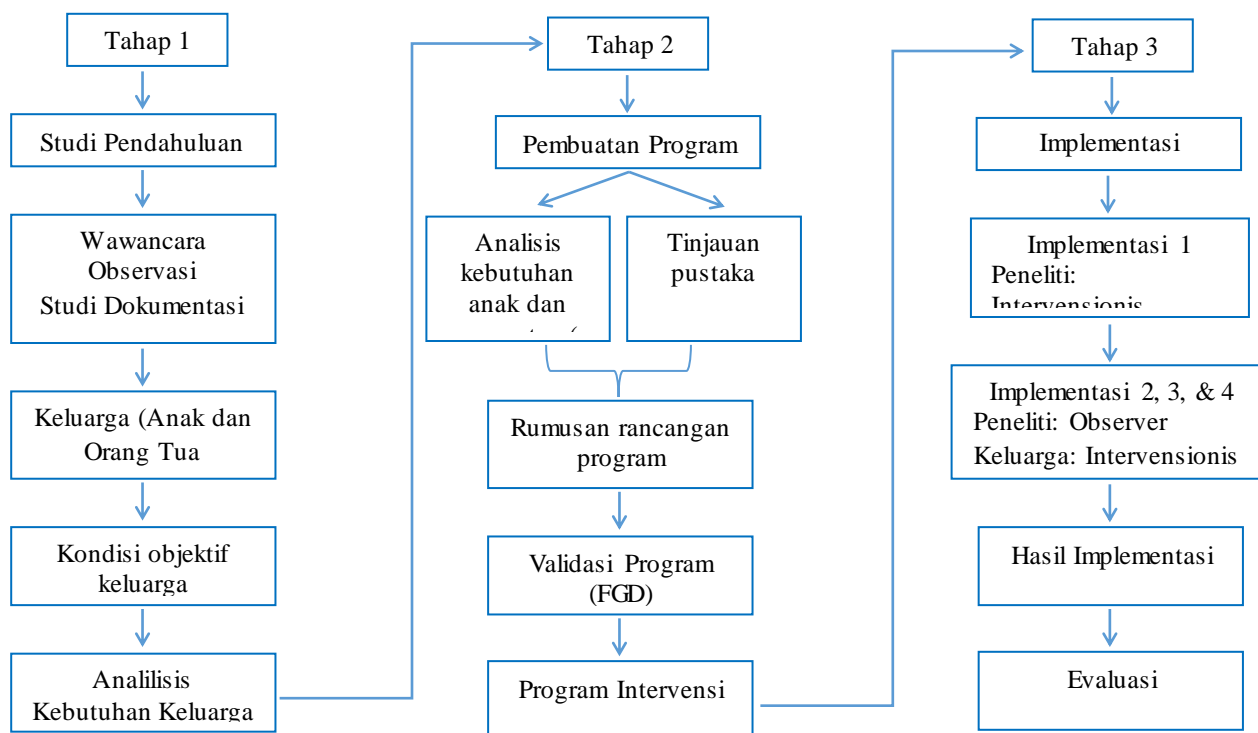
Permasalahan di atas diduga dikarenakan ketidakpahaman orang tua terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya. Ketidakpahaman ini terutama terkait dengan bagaimana cara memberikan intervensi yang tepat pada anak dengan *low vision*. Tentunya jika dibiarkan, kondisi tersebut akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan anak yang lain. Dikarenakan usia anak yang masih berada pada *golden age* akan memungkinkan ia memiliki peluang yang lebih besar jika mendapatkan intervensi sedini mungkin dari keluarga.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hayes, L. (2010, hlm. 564) menyatakan bahwa “setelah mendapatkan intervensi dini dari orang tua, perilaku *disruptive* pada anak kini menjadi berkurang. Sehingga kondisi tersebut juga berdampak positif pada anggota keluarga”. Maka, dibutuhkan sebuah program intervensi bersumberdaya keluarga untuk membantu permasalahan yang dialami oleh keluarga yang memiliki anak dengan *low vision* tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti membuat sebuah *Program Intervensi Bersumberdaya Keluarga pada Anak dengan Low Vision* untuk membantu keluarga dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan penelitian (lihat gambar 1). Penelitian ini dilakukan pada sebuah keluarga yang memiliki anak dengan *low vision*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang dihasilkan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan aspek-aspek perkembangan yang telah dimiliki anak, peneliti memilih untuk mengembangkan aspek bahasa dan komunikasi yang ada pada anak. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak potensi anak pada aspek bahasa dan komunikasi yang dapat dikembangkan menjadi perkembangan yang aktual.

Apabila aspek komunikasi dan bahasa anak tidak dikembangkan, maka akan berdampak pada aspek-aspek perkembangan yang lain. Contohnya: pada aspek ADL; anak sudah mampu membedakan

keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar. Namun ia hanya menggunakan satu kata, yaitu kata “pipis” untuk mengungkapkan kedua hal tersebut. Sehingga, orang tua seringkali keliru dalam memahami keinginan anak yang berdampak pada emosi anak, ia akan cenderung marah dan menangis jika respon orang tua tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan. Akhirnya untuk menghindari hal tersebut, saat ini orang tua selalu menggunakan *pampers* pada anak baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. berikut merupakan analisis kebutuhan keluarga:

Tabel 1: Analisis Kebutuhan Keluarga

| Potensi Anak   | Potensi Orang Tua  | Kompetensi yang diharapkan pada Orang Tua   | Dampak pada Anak  |
|--|--|---|---|
| 1. Merespon ketika diajak bicara   | 1. Bapak & Ibu: mau berusaha memahami setiap kata yang diucapkan oleh anak.                                      | 1. Memiliki pemahaman tentang kondisi tunanetra yang dimiliki anak                                    | 1. Peningkatan pembendaharaan kata pada anak.   |
| 2. Mengucapkan kata dengan suku kata berpola KV-KV, KVK dan KV-KVK, seperti: Ba-pa, Te-teh, La-la, mam, dsb. | 2. Mau mendengarkan dan mengaplikasikan apa yang disarankan oleh guru dan orang lain tentang tumbuh kembang anak | 2. Memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus yang diperlukan anak dalam mendukung tumbuh kembangnya | 2. Peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. |
| 3. Meniru dan menyebutkan kata yang diucapkan oleh orang lain  | 3. Mau mengikutsertakan anak pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh keluarga                                 | 3. Memiliki rasa percaya diri untuk dapat berkomunikasi dengan anak dan lingkungan                    |   |
| 4. Menjawab pertanyaan sederhana dengan kata atau kalimat  | 4. Mau menerima layanan  | 4. Pengembangan kompetensi berbahasa pada orang tua melalui latihan membahaskan semua                 |   |

| Potensi Anak   | Potensi Orang Tua  | Kompetensi yang diharapkan pada Orang Tua   | Dampak pada Anak |
|--|--|---|------------------|
| sederhana, seperti: “besok lagi ya..” “sudah dulu ya..”  | intervensi yang diberikan oleh orang lain/lembaga lain selain dari sekolah.              | kegiatan yang dilakukan oleh anak.  |                  |
| 5. Mengkomunikasikan pemikiran dan keinginan anak, seperti: dalam meminta bantuan pada orang lain. | 5. Ibu: memiliki waktu untuk menemani anak belajar<br>6. Kakak: mau bermain bersama adik | 5. Mengajarkan anak dalam memperbaiki setiap artikulasi anak yang belum tepat.<br>6. Peningkatan hubungan internal keluarga |                  |

kemudian dibuat sebuah program intervensi yang utuh dilengkapi dengan prosedur pelaksanaan pada setiap intervensi yang akan dilakukan. berikut merupakan program intervensi bersumberdaya keluarga:

### Program Intervensi Bersumberdaya Keluarga pada Anak dengan *Low Vision*

#### Kompetensi Dasar

Memahami anak tunanetra beserta kebutuhannya.

#### Indikator

1. Dapat memahami kondisi tunanetra yang dimiliki seorang anak
2. Dapat memahami kebutuhan khusus dalam tumbuh kembang anak tunanetra
3. Dapat memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan anak tunanetra dan lingkungan

#### Tujuan

1. Melalui diskusi dengan intervensi, orang tua memiliki pemahaman tentang kondisi tunanetra yang dimiliki anak
2. Melalui diskusi dan observasi, orang tua memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus yang diperlukan anak dalam mendukung tumbuh kembangnya
3. Melalui imitasi dan eksperimen, orang tua memiliki rasa percaya diri untuk dapat berkomunikasi dengan anak tunanetra dan lingkungan

#### Dampak yang Diinginkan pada Anak

Peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya

#### Prosedur Pelaksanaan

##### Intervensi 1

- a. Tim menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan pada orang tua, yakni pemberian layanan intervensi dengan bentuk pembahasan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di rumah.
- b. Orang tua berperan sebagai observer (aktif) terhadap kegiatan intervensi yang diberikan oleh tim kepada anak. Orang tua akan melakukan pengamatan terhadap intervensi dilakukan oleh tim, setelah itu orang tua dapat ikut serta

mencoba kegiatan seperti yang telah dicontohkan oleh tim.

- c. Kegiatan intervensi berlangsung secara *flexible* mengikuti alur kegiatan yang dilakukan anak, yang dibagi menjadi 2 sesi.  
Sesi 1 (siang hari) : 14.00 – 17.00  
Sesi 2 (sore hari) : 17.01 – 20.00
- d. Bentuk Intervensi: Membahasakan kegiatan anak dengan cara menambahkan kosa kata baru dan memperbaiki artikulasi anak yang kurang tepat. Seperti:
  - 1) Pada saat anak menginginkan suatu benda/makanan yang ia senangi, tim bersama orang tua membiasakan anak mengatakan kata “mau”
  - 2) Menambahkan kosa kata baru dengan mengenalkan bagian-bagian anggota tubuh yang belum diketahui melalui penggunaan lagu “dua mata saya” dan “kepala pundak lutut kaki” disela-sela aktivitas anak pada sesi 1 dan 2.  
Caranya: tim dan orang tua mendengarkan lagu tersebut pada anak dan ikut bernyanyi bersama sambil membantu anak menyentuhkan bagian-bagian tubuh yang disebutkan pada lagu tersebut. Kemudian tim menginstruksikan anak untuk mengulangi kegiatan yang telah dilakukan.
- e. Orang tua dengan bantuan tim bersama-sama menjadi intervensi dengan cara melakukan kegiatan intervensi seperti yang telah dicontohkan oleh tim pada kegiatan yang sama atau pada kegiatan anak lainnya.
- f. Poin e dapat dilakukan secara berulang untuk membiasakan orang tua melakukan intervensi secara mandiri.

##### Intervensi 2

- a. Tim menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan pada orang tua, yakni: yakni pemberian layanan intervensi dengan bentuk pembahasan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di rumah. Akan tetapi, pada kegiatan intervensi 2 ini tim hanya berperan sebagai observer dan kameramen yang mengamati kegiatan yang akan dilaksanakan oleh orang tua

- b. Orang tua berperan sebagai intervensionis utama pada anak.
- c. Kegiatan intervensi berlangsung secara *flexible* mengikuti alur kegiatan yang dilakukan anak pada 2 sesi.  
Sesi 1 (siang hari) : 14.00 – 17.00  
Sesi 2 (sore hari) : 17.01 – 20.00
- d. Orang tua melakukan intervensi dengan cara membahasakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak, diantaranya:
  - 1) Pada saat kegiatan makan, maka orang tua akan memberikan penjelasan tentang nama makanan yang sedang dimakan oleh anak, mendeskripsikan tentang rasa makanannya, dll
  - 2) Menambahkan kosa kata baru melalui penggunaan media *puzzle* bentuk. Orang tua mengenalkan bentuk bintang, lingkaran, persegi, persegi panjang, dll.
  - 3) Orang tua memperbaiki artikulasi anak, dengan cara mengulangi mengucapkan kembali kata yang sama dengan artikulasi yang benar, dst.
- e. Observer melakukan pengamatan dengan cara mengisi lembar observasi seperti pada tabel 5.1.

### Intervensi 3

- a. Tim menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan pada orang tua
- b. Tim berperan sebagai observer dan kameramen yang mengamati kegiatan yang akan dilaksanakan dan orang tua berperan sebagai intervensionis anak.
- c. Kegiatan intervensi berlangsung secara *flexible* mengikuti alur kegiatan yang dilakukan anak pada 2 sesi.  
Sesi 1 (siang hari) : 14.00 – 17.00  
Sesi 2 (sore hari) : 17.01 – 20.00
- d. Orang tua melakukan intervensi dengan cara membahasakan seluruh perilaku yang dilakukan oleh anak.

Contoh:

Ketika anak sedang makan, maka Ibu/Bapak akan memberikan penjelasan tentang apa saja menu makanan yang ada di piring anak, mendeskripsikan tentang piring yang berbentuk bulat, mendeskripsikan tentang rasa makanan yang disajikan, dll.

### PEMBAHASAN

Implementasi program intervensi yang telah dilaksanakan selama empat kali berdampak positif pada kondisi keluarga yang memiliki anak *low vision* ini. Dalam prosesnya mulai terlihat perubahan sikap, pola pikir dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga.

Orang tua khususnya ibu sudah mulai mengkomunikasikan segala hal kepada anak baik berada di rumah, sekolah maupun tempat umum. Orang tua berusaha mengikutsertakan anak pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh ibu, bapak atau kakak di rumah. Contohnya ketika bapak sedang memiliki waktu

luang bersama anak, bapak sudah mulai aktif untuk mengajarkan kosa kata baru pada anak baik dengan cara bermain atau bernyanyi bersama anak. Selain itu, orang tua juga sudah mau menerima masukan dan saran baik dari pihak sekolah maupun dari masyarakat sekitar.

Orang tua merasa yakin bahwa program intervensi ini berhasil jika program intervensi dilakukan secara intensif karena peneliti merasa *Setiap waktu yang dilalui anak bersama keluarga bukan bagian ruang kosong yang gelap, bisu tanpa kata, anak diam asal bermain tanpa makna dan dibiarkan miskin bahasa, namun setiap waktu, kesempatan, momentum apapun harus diisi dengan kata-kata dan bahasa.*

Perubahan yang terlihat pada diri anak yaitu anak sudah mampu merespon instruksi yang diberikan oleh peneliti dan orang tua, mau mengikuti bahasa atau kata-kata yang diajarkan sehingga adanya peningkatan pembendaharaan kata yang dimiliki anak, yang berdampak pada kemampuan komunikasinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sekitar.

Pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan dikemas dalam bentuk permainan yang diintegrasikan dengan aktivitas sehari-hari (ADL), serta membangun keterlibatan anggota keluarga dalam mengintervensi anak. Program intervensi yang dilaksanakan oleh peneliti, semata-mata untuk memberikan model dan membangun kompetensi orang tua. Hal ini perlu dilakukan karena pelaku intervensionis utama dalam program intervensi adalah keluarga itu sendiri dan peneliti hanya sebagai mediasi dan pentransfer ide/pengetahuan pemikiran untuk menyamakan persepsi serta membangun pola pikir orang tua dalam menilai dan menempatkan eksistensi anak sehingga anak akan mendapatkan penghargaan dan perhatian yang sepenuhnya di dalam keluarga.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program intervensi bersumberdaya keluarga yang telah dibuat dapat membantu keluarga dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dengan *low vision*, salah satunya dalam kemampuan bahasa dan komunikasi. Implementasi program melalui kegiatan pembahasan semua aktivitas yang dilakukan oleh anak setiap hari baik di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat, dapat membantu anak dalam memperkaya kosa katanya serta dapat memperbaiki artikulasi anak yang belum benar, khususnya pada anak *low vision*.

#### Saran

Keluarga seyogyanya dapat terus melanjutkan program intervensi kepada anak secara *continue*, dengan cara: terus membahasakan semua aktivitas yang dilakukan, memperbaiki artikulasi anak yang salah melalui pengucapan kembali, dan selalu menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan anak, agar tidak menimbulkan kebingungan pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. *et al.* (2016). *Early childhood development coming of age: science through the life course*. Journal of Department of Pediatrics, University of Maryland School of Medicine, Baltimore. Volume 389, hlm. 77-90.
- Hayes, L. (2010). *Outcomes of an Early Intervention Program for Children with Disruptive Behaviour*. Journal of Australian Psychiatrists. Volume 18 (6), hlm. 560-566.
- Hanson, M. & Lynch E. (1989). *Early Intervention*. Texas: ProEd.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratise, W. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Surakarta: PT. Macanan. Jaya Cemerlang.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.